

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembahasan tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan kegiatan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*assessmen*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Strategi pembelajaran pada hakikatnya terkait dengan perencanaan atau kebijakan yang dirancang di dalam mengelola pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.³

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 124

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 20

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini tujuan pembelajaran.⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah suatu usaha atau rencana yang dilakukan guru untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2. Klasifikasi Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan atau diklasifikasikan dengan menggunakan segi peninjauan yang berbeda-beda. Secara garis besar, strategi pembelajaran dapat dikelompokkan yaitu:⁵

a. Ditinjau dari kompetensi/tujuan pembelajaran

1) Strategi pembelajaran kognitif

Strategi pembelajaran kognitif merupakan ranah yang berkaitan dengan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran. Yang mana dalam strategi ini dibagi menjadi beberapa tingkatan atau kategori, yakni⁶: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

⁴ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, Juni 2008, hal. 3

⁵ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 78-79

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 298

2) Strategi pembelajaran psikomotorik

Tujuan ranah psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.⁷ Jadi strategi pembelajaran ini bertujuan untuk melatih siswa agar memiliki skill/ keterampilan.

3) Strategi pembelajaran afektif

Merupakan strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan sikap afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa disiplin, komitmen, percaya diri, jujur dan sebagainya.⁸

b. Ditinjau dari letak kendali belajar

- 1) Kendali belajar pada siswa (learner's control)
- 2) Kendali belajar pada guru (teacher's control)

c. Ditinjau dari jenis materi yang dipelajari

- 1) Strategi pembelajaran fakta
- 2) Strategi pembelajaran konsep
- 3) Strategi pembelajaran prinsip

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 205

⁸ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 122-123

- 4) Strategi pembelajaran prosedur
- d. Ditinjau dari besar kecilnya kelompok yang belajar
- 1) Strategi pembelajaran kelompok besar
 - 2) Strategi pembelajaran kelompok kecil
 - 3) Strategi pembelajaran individual
- e. Ditinjau dari segi cara perolehan ilmu pengetahuan
- 1) Induktif

Dengan strategi induktif materi atau bahan ajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan.
 - 2) Deduktif

Dengan strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.⁹
 - 3) Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian pembelajaran yang menekan pada proses berfikir kritis dan analisis mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁰
 - 4) Discovery
 - 5) konstruktivisme

⁹ Ali Asrun Lubis, "Konsep Strategi Belajar Mengajar". *Jurnal Darul Ilmi*. Vol. 01 No. 02, 2013, hal. 204

¹⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 166

- f. Ditinjau dari segi interaksi dan arah informasi antara guru dengan siswa
- 1) Strategi pembelajaran non-aktif
 - 2) Strategi pembelajaran overaktif
 - 3) Strategi pembelajaran interaktif
 - 4) Strategi pembelajaran satu arah
 - 5) Strategi pembelajaran dua arah
 - 6) Strategi pembelajaran multiarah
 - 7) Strategi pembelajaran kooperatif
- g. Ditinjau dari segi aktualitas, letak dan hubungan antar sumber belajar dengan siswa
- 1) Strategi pembelajaran tatap muka
 - 2) Strategi pembelajaran jarak jauh
 - 3) Kontekstual.¹¹

Pembelajaran kontekstual (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.¹²

3. Perbedaan Metode, Teknik, dan Taktik

Beberapa istilah yang hampir sama dengan strategi yaitu metode, teknik atau taktik dalam pembelajaran. Berikut penjelasannya:

¹¹ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 78-79

¹² Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar, ...* hal. 116

a. Metode

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.¹³ Dengan demikian suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai cara atau metode untuk mengimplementasikan strategi.

b. Teknik

Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Misalnya, cara yang harus dilakukan agar metode ceramah berjalan efektif dan efisien.¹⁴

Dengan demikian, sebelum seseorang melakukan proses ceramah sebaiknya memperhatikan kondisi dan situasi. Misalnya, berceramah pada siang hari setelah makan siang dengan jumlah siswa yang banyak tentu saja akan berbeda jika ceramah itu dilakukan pada pagi hari dengan jumlah siswa yang terbatas.

c. Taktik

Taktik merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya

¹³ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, dalam Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPTK, Juni 2008, hal. 5

¹⁴ *Ibid*, hal. 6

individual.¹⁵ Misalkan, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam penggunaan taktiknya. Dalam penyajiannya yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang menguasai bidang tersebut. Dalam hal tersebut gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan dan kepribadian guru masing-masing.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode/cara pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik (gaya mengajar) yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

4. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Berbagai macam strategi pembelajaran menurut para ahli pendidikan, antara lain, menurut Sanjaya dalam jurnal Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak

¹⁵ Dani Firmansyah, “Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Jurnal Pendidikan UNSIKA, Vol. 3 No. 1.,Maret 2015, hal. 37

Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo menyebutkan ada tiga macam yaitu: Strategi pembelajaran Ekspository, strategi pembelajaran inkuiri, dan strategi pembelajaran kooperatif. Menurut Hamruni dalam jurnal ini menambahkan dua macam strategi lagi yaitu strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran kontekstual.

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi ini merupakan suatu strategi pembelajaran yang prosedur dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran terpusat pada pendidik maksudnya adalah pendidik dituntut aktif dalam memberikan penjelasan atau informasi yang terperinci tentang bahan pengajaran.¹⁶

Definisi strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana dikemukakan Sanjaya dan Hamruni. Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Hamruni menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran lebih didominasi guru (*teacher centered learning*), peserta didik diposisikan pada kondisi

¹⁶ Dimiyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 172

menerima informasi dari guru tanpa memberi peluang kepada peserta didik melakukan aktivitas pikir dan olah materi secara kritis.¹⁷

Kemudian mengenai pelaksanaannya pendidik berperan sebagai informan, fasilitator, pembimbing, pemrogram pembelajaran dan penilai yang baik. Sedangkan anak didik berperan sebagai informasi yang tepat, pemakai media, dan menyelesaikan tugas sehubungan dengan penilaian pendidik.¹⁸

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁹ Pendapat senada, oleh Uno menyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal.²⁰

c. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi

¹⁷ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Antisipasi Krisis Akhlak Peserta Didik pada SMA Negeri di Palopo*, Vol.9, (Palopo: IAIN Palopo, 2015), hal. 378

¹⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hal. 173

¹⁹ Evi Fatimatur Rusydiyah, *Media dan Teknologi Pembelajaran (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Islam)*, (Surabaya: PMN & IAIN Press Sunan Ampel, 2002), hal 178

²⁰ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 378

dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.²¹ Kunandar menyatakan, strategi pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara ilmiah, bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.²²

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik masalah, walaupun sebenarnya guru sudah mempersiapkan apa yang akan dibahas. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa mampu menyelesaikan masalah secara sistematis dan logis.²³

e. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Istilah Pembelajaran kooperatif dalam pengertian bahasa asing adalah *cooperative learning*. Menurut Slavin (1985), *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal 255

²² Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, ... hal. 379

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 211

yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Sedangkan Sunal dan Hans (2000) mengemukakan *cooperative learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja kelompok untuk bekerjasama saling membantu, dan tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, ras). Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran disini digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran. Berikut ada beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran.

²⁴ Muhammad Afandi, dkk, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), hal. 51-53

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Maka peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru.²⁵ Dalam bentuk yang lebih maju supaya siswa tidak jenuh dapat menggunakan metode ini dengan berbagai media seperti: gambar, film, slide, ppt, dan sebagainya.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan metode yang sangat efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memerhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.97

pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.²⁶

c. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²⁷ Diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk memecahkan suatu permasalahan.

d. Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Gladi resik merupakan salah satu contoh simulasi, yakni memperagakan proses terjadinya suatu upacara tertentu

²⁶ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 16

²⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 137

sebagai latihan untuk upacara sebenarnya supaya tidak gagal dalam waktunya nanti. Demikian juga untuk mengembangkan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu peristiwa, penggunaan simulasi akan sangat bermanfaat.²⁸

e. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi merupakan metode mengajar dengan siswa diharuskan membuat resume tentang materi yang sudah disampaikan guru, dengan menuliskannya pada kertas dan menggunakan bahasa sendiri.²⁹

f. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode dalam menyampaikan suatu informasi melalui interaksi antara guru dan murid. Metode ini merupakan suatu cara untuk menyampaikan pelajaran sekolah dengan cara seorang pengajar memberikan pertanyaan kepada murid. Selain itu metode ini dilakukan untuk melihat sejauh mana pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan oleh guru.³⁰

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran ialah kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat pedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan

²⁸ Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran*,... hal 22

²⁹ <http://dosenpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran>, diakses 23 Mei 2019 pukul 20.00 WIB

³⁰ <http://ibnudin.net/metode-pembelajaran/>, diakses 23 Mei 2019 pukul 20.00 WIB

timbang balik (kerja sama) antara individu serta sikap saling percaya mempercayai.

h. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar mengajar.³¹

i. Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa, jadi kelas dihadapi beberapa guru. Sistem regu banyak macamnya, sebab untuk satu regu tidak senantiasa guru secara formal saja, tetapi dapat melibatkan orang luar yang dianggap perlu sesuai dengan keahlian yang dibutuhkan.

j. Metode Karyawisata (*Field-Trip*)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata di sini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar. Contoh: Mengajak siswa ke gedung pengadilan untuk mengetahui sistem peradilan dan proses pengadilan, selama satu

³¹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 124-132

jam pelajaran. Jadi, karyawisata diatas tidak mengambil tempat yang jauh dari sekolah dan tidak memerlukan waktu yang lama.³²

B. Pembahasan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.³³

Secara umum guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru.³⁴

Pendidik dalam pendidikan Islam pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada

³² Surya Dharma, *Strategi Pembelajaran*,... hal. 29-30

³³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23-

³⁴ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Memengaruhi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 1

pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.³⁵

Guru juga dapat di ibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.³⁶

2. Tugas dan Peran Guru

Keutamaan seorang pendidik disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena tugas mulia dan berat yang dipikul hampir sama dan sejajar dengan tugas seorang rosul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas pendidik sebagai *warosiaat al-anbiya'*, yang pada hakekatnya mengemban misi rahmat lil'alam, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang pendidik dapat berpegang pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi Iman, Islam, dan Ihsan, kekuatan yang dikembangkan

³⁵ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 37

oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moral (nilai-nilai agama dan moral)

Dalam pandangan al-Ghazali pada buku E. Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, seorang pendidik mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal ini pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kemudian realisasinya pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekelilingnya. Dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan sebagai:

- a. Sebagai pengajar (*instruksional*), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan.
- b. Sebagai pendidik (*educator*), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin mengendalikan kepada diri sendiri peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahannya, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Rustiyah menjabarkan dalam buku yang berjudul menjadi guru profesional peranan pendidik dalam interaksi pendidikan, yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- d. Organisator, mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*) maupun ketrampilan (*psikomotorik*).³⁷

Oleh karena itu, guru dituntut memahami berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar dapat membimbing peserta didik secara optimal. Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan.³⁸

³⁷*Ibid.*, hal. 89-94

³⁸ Akhmad Muhaimin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19

3. Syarat Guru dalam Islam

Menurut Muhamad Nurdin, dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah:

- a. *Syarat Syakinsiyah* (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. *Syarat ilmiah* (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. *Syarat idhofiyah* (mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).³⁹

Sedangkan syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Dia harus memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus kepada anak.
- c. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁴⁰

³⁹ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi guru profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129

⁴⁰ Hamdani Ihsan dan A Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2007), hal. 102

Sedangkan menurut Al-Kanani dikutip dari buku Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan prasyarat seorang pendidik atas tiga macam, yaitu (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran atau materi, (3) yang berkenaan dengan murid atau peserta didiknya.

Pertama: syarat-syarat pendidik yang berhubungan dengan dirinya sendiri, yaitu:⁴¹

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud
- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i, dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah.
- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam.
- g. Pendidik hendaknya rajin melakukan hal-hal yang di sunahkan oleh agama.
- h. Pendidik hendaknya memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

⁴¹ Nafis, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 98

- i. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.
- j. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah daripadanya.
- k. Pendidik hendaknya rajin meneliti, menyusun, dan mengarang dengan memperhatikan ketrampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.⁴²

Kedua: syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat-syarat pedagogies-didaktis), yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadas dan kotoran serta megenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdo'a agar tidak sesat menyesatkan, dan terus berdzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.
- d. Sebelum mulai mengajar, pendidik hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmallah*.

⁴² *Ibid*, hal. 98-100

- e. Pendidik hendaknya mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian hadits, ushul fiqh, dan seterusnya.
- f. Hendaknya pendidik selalu mengatur volume suaranya agar tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu rendah.
- g. Hendaknya pendidik menjaga ketertiban proses pendidikan dengan mengarahkan pembahasan pada obyek tertentu.
- h. Pendidik hendaknya menegur peserta didik yang tidak menjaga kesopanan dalam kelas.
- i. Pendidik hendaknya bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.
- j. Terhadap peserta didik yang baru, hendaknya pendidik bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya merasa telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.
- k. Disetiap akhir proses pendidikan hendaknya pendidik mengakhiri dengan kata-kata *wallohu a'lam* (Allah yang Maha tahu) yang menunjukkan keikhlasan kepada Allah.
- l. Pendidik hendaknya tidak mengasuh bidang studi yang tidak disukainya.⁴³

Ketiga: kode etik ditengah-tengah para peserta didiknya, antara lain:

- a. Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan

⁴³ *Ibid*, hal. 100-102

kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.

- b. Pendidik hendaknya tidak menolak untuk mengajar peserta didik yang tidak mempunyai niat tulus dalam belajar.
- c. Pendidik hendaknya mencintai para peserta didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri.
- d. Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu seluas mungkin.
- e. Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah memahami materi.
- f. Pendidik hendaknya melakukan evaluasi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukannya.
- g. Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didiknya.
- h. Pendidik hendaknya berusaha membantu memenuhi kemaslahatan peserta didiknya, baik dengan kedudukan maupun dengan hartanya.
- i. Pendidik hendaknya selalu memantau perkembangan peserta didik, baik intelektual, maupun akhlaknya.⁴⁴

Dari syarat-syarat di atas, dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk peserta

⁴⁴ *Ibid*, hal. 103-104

didiknya dan lingkungan, baik itu yang berkaitan dengan dirinya sendiri ataupun orang lain harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya serta dilandasi rasa bakti yang tinggi, tanggung jawab dan akhlak yang luhur.

4. Kedudukan Guru dalam Islam

Pendidik atau guru bisa disebut bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Sehingga kedudukan pendidik dalam Islam adalah tinggi. Kedudukan tinggi pendidik dalam Islam banyak dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya disebutkan: “tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga daripada darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan seorang pendidik setingkat dan sederajat dengan rosul.⁴⁵

Hal ini ditambahkan oleh al-Ghazali yang menukil beberapa teks hadis yang berkenaan dengan keutamaan seorang pendidik. Paradigma yang nampak dari al-Ghazali yaitu bahwa pendidik merupakan orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun. Dari beberapa pandangan ulama’, al-Ghazali berasumsi bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmuan dan keilmiahannya. Apabila dunia tanpa ada pendidik, niscaya manusia

⁴⁵ Nafis, *Ilmu Pendidikan*,... hal. 88

seperti binatang, sebab: “pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat insaniyah dan ilahiyah”.⁴⁶

C. Pembahasan tentang Kesulitan Belajar Siswa

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Secara harfiah kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*Learning Disability*” yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan kesulitan” untuk memberikan kesan optimis bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar.⁴⁷

Menurut Hammill yang dikutip dari *journal* kesulitan belajar, kesulitan belajar adalah beragam bentuk kesulitan yang nyata dalam aktivitas mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, dan/atau dalam berhitung. Gangguan tersebut berupa gangguan intrinsik yang diduga karena adanya disfungsi sistem saraf pusat. Kesulitan belajar bisa terjadi bersamaan dengan gangguan lain (misalnya gangguan sensoris, hambatan sosial, dan emosional) dan pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya atau proses pembelajaran yang tidak sesuai).

Kesulitan belajar adalah kondisi dimana anak dengan kemampuan intelegensi rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan atau kegagalan dalam belajar yang berkaitan dengan

⁴⁶ *Ibid*, hal. 89

⁴⁷ Yulinda Erma Suryani, *Kesulitan Belajar*, dalam Magistra No. 73 Th. XXII September 2010 ISSN 0215-9511, hal. 33-34

hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik.⁴⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kendala yang menyebabkan siswa dalam pembelajaran merasa kesulitan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang dan disampaikan oleh guru.

Beberapa gejala sebagai pertanda adanya kesulitan belajar antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah/dibawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam semua hal, misalnya dalam mengerjakan soal dan dalam menyelesaikan tugas-tugas
- d. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti: acuh tak acuh, berpura-pura, dusta, dan lain-lain
- e. Menunjukkan tingkah laku yang berlainan. Misalkan: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.⁴⁹

⁴⁸ *Ibid*, hal. 33-34

⁴⁹ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 94

Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar itu biasa dikenal dengan sebutan prestasi rendah/kurang (*under achiever*). Anak ini tergolong memiliki IQ tinggi tetapi prestasinya dalam belajar rendah (dibawah rata-rata).

Secara potensial mereka yang IQ-nya tinggi memiliki prestasi yang tinggi pula. Tetapi anak yang mengalami kesulitan belajar tidak demikian. Timbulnya kesulitan dalam belajar itu berkaitan dengan aspek motivasi, minat, sikap, kebiasaan belajar, pola-pola pendidikan yang diterima dari keluarganya.

Dari gejala-gejala yang tampak itu guru (pembimbing) bisa menginterpretasi bahwa ia kemungkinan mengalami kesulitan belajar.⁵⁰ Dari uraian diatas kita dapat simpulkan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar bisa dilihat dari gejala-gejala yang dialami.

2. Jenis-Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Derek Wood dalam bukunya Kiat Mengatasi Gangguan Belajar. Kesulitan belajar dapat dibagi menjadi tiga kategori besar yaitu:

a. Kesulitan dalam berbicara dan berbahasa

Ciri-ciri spesifikasinya adalah sebagai berikut:

1) Keterlambatan dalam hal pengucapan bunyi bahasa

⁵⁰*Ibid*, hal. 94

- 2) Keterlambatan dalam hal mengekspresikan pikiran atau gagasan melalui bahasa yang baik dan benar
 - 3) Keterlambatan dalam hal pemahaman bahasa
- b. Permasalahan dalam hal kemampuan akademik
- Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:
- 1) Keterlambatan dalam hal membaca
 - 2) Keterlambatan dalam hal menulis
 - 3) Keterlambatan dalam hal berhitung
- c. Kesulitan dalam memusatkan perhatian

Anak-anak maupun orang dewasa yang menderita kesulitan dalam memusatkan perhatian biasanya gemar melamun secara berlebihan. Kendati demikian, saat mereka berhasil memusatkan perhatian pada suatu perhatian itu dengan segera mudah buyar kembali. Kesulitan dalam memusatkan perhatian, baik yang disertai sikap hiperaktif maupun tidak, tidak dianggap sebagai kesulitan belajar. Dengan demikian, kesulitan dalam memusatkan perhatian dapat mempengaruhi performa akademis seseorang secara serius. Dimana gangguan ini kerap menyertai kelemahan dalam kemampuan akademis.⁵¹

Menurut Kirk & Gallagher (1986), kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *developmental learning disabilities* dan kesulitan belajar akademis. Komponen utama

⁵¹ Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2007), hal. 30

pada *developmental learning disabilities* antara lain perhatian, memori, gangguan persepsi visual dan motorik, berpikir dan gangguan bahasa. Sedangkan kesulitan belajar akademis termasuk ketidakmampuan pada membaca, mengeja, menulis, dan aritmatik.

a. Developmental Learning Disabilities

1. Perhatian

Anak dengan attention disorder akan berespon pada berbagai stimulus yang banyak. Anak ini selalu bergerak, sering teralih perhatiannya, tidak dapat mempertahankan perhatian yang cukup lama untuk belajar dan tidak dapat mengarahkan perhatian secara utuh pada sesuatu hal.

2. Memory Disorder

Memory disorder adalah ketidakmampuan untuk mengingat apa yang telah dilihat atau didengar ataupun dialami. Anak dengan masalah memori visual dapat memiliki kesulitan dalam me-recall kata-kata yang ditampilkan secara visual. Hal serupa juga dialami oleh anak dengan masalah pada ingatan auditorinya yang mempengaruhi perkembangan bahasa lisannya.

3. Gangguan persepsi visual dan motorik

Anak-anak dengan gangguan persepsi visual tidak dapat memahami rambu- rambu lalu lintas, tanda panah, kata-kata yang tertulis, dan *symbol visual* yang lain. mereka tidak dapat

menangkap arti dari sebuah gambar atau angka atau memiliki pemahaman akan dirinya. Contohnya seorang anak yang memiliki penglihatan normal namun tidak dapat mengenali teman sekelasnya. Dia hanya mampu mengenal saat orang berbicara atau menyebutkan namanya. Pada anak dengan gangguan persepsi motorik, mereka tidak dapat memahami orientasi kanan-kiri, bahasa tubuh, *visual closure* dan orientasi spasial serta pembelajaran secara motorik.

4. *Thinking disorder*

Thinking disorder adalah kesulitan dalam operasi kognitif pada pemecahan masalah pembentukan konsep dan sosiasi. *Thinking disorder* berhubungan dekat dengan gangguan dalam berbahasa verbal. Dalam penelitian oleh Luick terhadap 237 siswa dengan gangguan dalam berbahasa verbal yang parah, menemukan bahwa mereka memperlihatkan kemampuan yang normal dalam tes visual dan motorik namun berada di bawah rata-rata pada tes persepsi auditori, ekspresi verbal, *memori auditori sekuensial* dan *grammatic closure*.

5. *Language Disorder*

Merupakan kesulitan belajar yang paling umum dialami pada anak pra-sekolah. Biasanya anak-anak ini tidak berbicara atau berespon dengan benar terhadap instruksi atau pernyataan verbal.

b. *Academic Learning Disabilities*

Academic learning disabilities adalah kondisi yang menghambat proses belajar yaitu dalam membaca, mengeja, menulis, atau menghitung. Ketidakmampuan ini muncul pada saat anak menampilkan kinerja di bawah potensi akademik mereka.⁵²

3. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yaitu

a. Faktor *intern* (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi:

1) Faktor Biologis (faktor yang berhubungan dengan jasmani siswa)⁵³

a) Karena Kesehatan

Kesehatan adalah faktor penting di dalam belajar. karena keadaan siswa akan sangat berpengaruh terhadap efektifitas belajar, baik keadaan atau kebugaran jasmani. Dengan demikian keadaan jasmani siswa yang tidak memungkinkan untuk menerima pelajaran yang disebabkan karena sakit atau kurang sehat akan menghambat dalam belajar, karena orang yang sakit akan mengalami kelemahan pada fisiknya.

Demikian halnya siswa yang kurang sehat akan mengalami

⁵² Kirl, S.A, & Gallagher, J.J, *Educating Exceptional Children* 5th ed, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1986)

⁵³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 285

kesulitan belajar karena ia mudah capek, mengantuk, daya konsentrasi hilang, dan kurang semangat.

b) Cacat badan

Cacat badan juga akan menghambat belajar. Cacat tubuh dibedakan atas:

(1) Cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor

(2) Cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangannya dan kakinya.⁵⁴ Anak yang memiliki cacat tubuh tetap saja kemampuannya berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang normal.

Dengan demikian seseorang yang belajar selain membutuhkan keadaan jasmani yang sehat juga sangat membutuhkan keadaan indera yang normal demi menunjang keberhasilan dalam proses belajarnya.

2) Faktor psikologi (sebab kesulitan karena rohani)

a) Intelegensi

Menurut W. Stern, intelegensi ialah kesanggupan jiwa untuk dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat dalam suatu situasi yang baru. Menurut V. Hees, intelegensi ialah sifat kecerdasan jiwa.

⁵⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hal. 80

Sedangkan menurut arah atau hasilnya, intelegensi ada 2 macam yaitu: 1). Intelegensi praktis, ialah intelegensi untuk dapat mengatasi suatu situasi yang sulit dalam sesuatu kerja, yang berlangsung secara cepat dan tepat, 2). Intelegensi teoritis, ialah intelegensi untuk dapat mendapatkan suatu pikiran penyelesaian soal atau masalah dengan cepat dan tepat.⁵⁵

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, intelegensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin

⁵⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 66

rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.⁵⁶

b) Bakat

Bakat adalah potensi/kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang yang berbakat musik mungkin di bidang lain ketinggal. Seorang yang berbakat di bidang teknik tetapi di bidang olahraga lemah. Jadi seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau belajar sehingga nilainya rendah.⁵⁷

c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 133

⁵⁷ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,...hal. 82

untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.⁵⁸

d) Motivasi

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari mengarahkan, perbuatan belajar.⁵⁹

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian, hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.⁶⁰

e) Faktor kesehatan mental

Dalam belajar tidak hanya menyangkut segi intelek, tetapi juga menyangkut segi kesehatan mental dan emosional. Hubungan kesehatan mental dengan belajar

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 136

⁵⁹ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 230

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 136-137

adalah timbal balik. Kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik demikian juga belajar yang selalu sukses akan membawa harga diri seseorang. Bila harga diri tumbuh merupakan faktor adanya kesehatan mental.⁶¹

b. Faktor *ekstern* siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa.⁶² meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai factor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah sebagai berikut: a) Cara mendidik anak, b) hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang dari orang tua, perhatian, atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Demikian juga sikap keras,kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.⁶³ c) Suasana rumah/keluarga. Hubungan antar anggota keluarga yang kurang intim, akan menimbulkan suasana kaku, dan tegang dalam keluarga yang menyebabkan anak kurang semangat untuk belajar. d) Keadaan sosial ekonomi keluarga. Dalam kegiatan belajar, seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana prasarana yang cukup

⁶¹ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 83-84

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

⁶³ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 85-86

mahal, yang kadang tidak dapat terjangkau oleh keluarga. Jika keadaannya demikian, maka itu merupakan salah satu faktor penghambat dalam kegiatan belajar.⁶⁴

2) Faktor sekolah

Meliputi: Guru dapat menjadi sebab kesulitan belajar, apabila: (a) Guru tidak kualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa saja terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang menguasai, lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya, (b) hubungan guru dengan murid kurang baik. (c) Guru-guru menuntut standar pelajaran di atas kemampuan anak. (d) Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. (e) Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar. 2) Faktor alat, 3) Kondisi Gedung, 4) Kurikulum, 5) Waktu Sekolah dan Disiplin Kurang.⁶⁵

3) Faktor Mass Media dan lingkungan Sosial

Faktor mass media meliputi: bioskop, TV, surat kabar, majalah, buku-buku komik yang ada di sekeliling kita. Hal-hal itu akan menghambat belajar apabila anak terlalu banyak waktu yang dipergunakan untuk itu, hingga lupa akan tugasnya

⁶⁴ Cholil dan Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), hal. 209-211

⁶⁵ Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi Belajar*,... hal. 89-91

belajar. sedangkan faktor lingkungan sosial berhubungan dengan

a) Teman bergaul.

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar, sebab cara hidup anak yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

b) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan tetangga, misalnya suka main judi, minum arak, menganggur, pedagang, tidak suka belajar, akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah. Minimal tidak ada motivasi bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, insinyur, dosen, akan mendorong semangat belajar anak.⁶⁶

c) Kegiatan dalam masyarakat

Disamping belajar, seorang anak juga mempunyai kegiatan-kegiatan lain diluar sekolah. Misalnya dalam kegiatan karang taruna, menari, olah raga dan lain sebagainya. Apabila masalah-masalah tersebut dilakukan dengan berlebih-lebihan, jelas akan menghambat dalam kegiatan belajar. Maka dari itu, orang tua perlu

⁶⁶ *Ibid*, hal. 92-93

memperhatikan kegiatan anak-anaknya, supaya jangan hanyut ke dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menunjang belajarnya.⁶⁷

4. Alternatif Pemecahan Kesulitan Belajar

Secara garis besar, langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam rangka mengatasi kesulitan belajar, dapat dilakukan melalui enam tahap yaitu:

a. Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar, diperlukan banyak informasi. Untuk memperoleh informasi tersebut, maka perlu diadakan suatu pengamatan langsung yang disebut dengan pengumpulan data. Menurut Sam Isbani dan R. Isbani dalam pengumpulan data dapat dipergunakan berbagai metode, diantaranya adalah:

- 1) Observasi
- 2) Kunjungan rumah
- 3) Case study
- 4) Case history
- 5) Daftar pribadi
- 6) Meneliti pekerjaan anak
- 7) Tugas kelompok

⁶⁷ Cholil dan Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 213

8) Melaksanakan tes (baik tes IQ maupun tes prestasi/*achievement test*).

Dalam pelaksanaannya, metode-metode tersebut tidak harus semuanya digunakan secara bersama-sama akan tetapi tergantung pada masalahnya, kompleks atau tidak.

Semakin masalahnya rumit, maka semakin banyak kemungkinan metode yang dapat digunakan. Sebaliknya semakin masalahnya sederhana dengan satu metode observasi saja sudah dapat ditemukan factor apa yang menyebabkan kesulitan belajar anak.

b. Pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari kegiatan tahap pertama tersebut, tidak ada artinya jika tidak diadakan pengolahan secara cermat. Semua data harus diolah dan dikaji untuk mengetahui secara pasti sebab-sebab kesulitan belajar yang dialami oleh anak.

Dalam pengolahan data, langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah:

- 1) Identifikasi kasus
- 2) Membandingkan antar-kasus
- 3) Membandingkan dengan hasil tes, dan
- 4) Menarik kesimpulan

c. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis ini dapat berupa hal-hal sebagai berikut:

- 1) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak (berat dan ringannya).
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai faktor utama penyebab kesulitan belajar dan sebagainya.

d. Prognosis

Prognosis artinya “ramalan”. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya.

Dalam “prognosis” ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk *treatment* (perlakuan) sebagai *follow up* dari diagnosis.

Dalam hal ini dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Bahan/materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat-alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan).

Singkat kata, prognosis merupakan aktivitas penyusunan rencana/program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar anak didik.⁶⁸

e. Treatment (perlakuan)

Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak yang bersangkutan (yang mengalami kesulitan belajar) sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa tersebut. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan, adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok.
- 2) Melalui bimbingan belajar individual.
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam beberapa bidang studi tentunya.
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologi.
- 5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada.

f. Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang telah diberikan tersebut berhasil dengan baik, artinya ada kemajuan atau bahkan gagal sama sekali.

⁶⁸Ahmadi dan Supriyono, *Psikologi belajar*,... hal. 96-99

Kalau ternyata treatment yang diterapkan tersebut tidak berhasil maka perlu ada pengecekan kembali ke belakang factor-faktor apa yang mungkin menjadi penyebab kegagalan treatment tersebut.

Mungkin program yang disusun tidak tepat, sehingga treatment juga tidak tepat, atau mungkin diagnosisnya yang keliru, dan sebagainya.⁶⁹

D. Pembahasan tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Pada bagian ini akan dikemukakan pengertian-pengertian atau definisi-definisi, baik secara umum maupun secara khusus.

- a. Definisi ilmu fiqh secara umum. Ialah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat social.
- b. Ilmu fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, golongan dan semasyarakat dan seumum manusia.

Jadi secara umum Ilmu fiqh itu dapat disimpulkan bahwa jangkauan fiqh itu sangat luas sekali, yaitu membahas masalah-

⁶⁹ Choli dan Kurniawan, *Psikologi Pendidikan*,... hal. 217-218

masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

- c. Definisi Fiqh yang dikemukakan oleh ustadz Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya *Sulam*, antara lain:

الْفِقْهُ لُغَةً الْفَهْمُ فَقَّهْتُ كَمَا لَا مَكَأَي فِيهِ

“Fiqh menurut bahasa: Faham, maka tahu aku akan perkataan engkau, artinya faham aku”.

وَاصْطِلَاحًا : الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الَّتِي طَرِيقُهَا الْإِجْتِهَادُ

“Fiqh menurut Istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum-hukum agama Islam dengan cara atau jalannya ijtihad”.⁷⁰

2. Tujuan, kegunaan mempelajari ilmu fiqh

- a. Tujuan mempelajari ilmu fiqh

Tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT, dengan melaksanakan syari’ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.

Agar hidup ini sesuai dengan syari’ah, maka dalam kehidupan harus terlaksana nilai-nilai keadilan, kemaslahatan, mengandung rahmat dan hikmah.

Untuk itu Imam al-syatibi telah melakukan istiqra (penelitian) yang digali dari Al-Qur’an maupun sunnah, yang menyimpulkan bahwa tujuan Hukum Islam (*maqashid al-syari’ah*)

⁷⁰ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003), hal. 7-8

di dunia ada lima hal, yang dikenal dengan al-maqashid al-Khamsah yaitu:

- 1) Memelihara agama (*Hifdz al-Din*). Yang dimaksud dengan agama disini adalah agama dalam arti sempit (ibadah mahdhah) yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, termasuk didalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan aturan lainnya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dan larangan yang meninggalkannya.
- 2) Memelihara diri (*Hifdz al-Nafs*). Termasuk di dalam bagian kedua ini, larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya, dan kewajiban menjaga diri.
- 3) Memelihara keturunan dan kehormatan (*Hifdz al-nas/irdl*). Seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinahan, dan lain-lain.
- 4) Memelihara harta (*Hifdz al-mal*). Termasuk bagian ini, kewajiban kasb al-halal, larangan mencuri, dan menghasab harta orang.
- 5) Memelihara akal (*Hifdz al-'Aql*). Termasuk di dalamnya larangan meminum minuman keras, dan kewajiban menuntut ilmu.

b. Kegunaan mempelajari ilmu fiqh

Mempelajari kaidah Fiqh berguna untuk menentukan sikap dan kearifan dalam menarik kesimpulan serta menerapkan aturan-aturan fiqh terhadap kenyataan-kenyataan yang ada, sehingga tidak menimbulkan ekkses yang tidak perlu karena diperhatikan skala prioritas penerapannya. Tidak bersikap ifrath yaitu lebih dari batas dan tidak pula bersikap tafrith yaitu kurang dari batas.

Selanjutnya kegunaan mempelajari ilmu fiqh, bisa dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Mempelajari ilmu fiqh berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqh kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya dalam hidup bermasyarakat. Kita akan tahu cara-cara bersuci, cara-cara shalat, zakat, puasa, haji, meminang, nikah, talak, ruju, pembagian warisan, jual beli, sewa menyewa, hukum-hukum bagi orang yang melanggar ketentuan ajaran Islam, aturan-aturan di pengadilan, aturan-aturan kepemimpinan, dan lain sebagainya.
- 2) Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan.
- 3) Dengan mengetahui ilmu fiqh, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunat, mubah, makruh dan haram, mana

perbuatan-perbuatan yang sah dan mana yang batal. Singkatnya, dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqh kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT, karena tujuan akhir ilmu fiqh adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syariat-Nya.⁷¹

3. Pentingnya mempelajari ilmu fiqh

Adapun yang menjadi dasar dan pendorong untuk mempelajari ilmu Fiqih adalah:

- a. Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam.
- b. Untuk mempelajari hokum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin bertafaqqub artinya memperdalam pengetahuan dalam hokum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlak maupun dalam bidang ibadat dan muamalat.

Fiqh dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqh, karena fiqh menunjukkan kita kepada sunnah Rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang

⁷¹ A. Djazuli, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 27-32

mengetahui dan mengamalkan fiqh akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih ditakuti dan disegani oleh musuhnya.⁷²

4. Ruang lingkup pembelajaran fiqh

Objek pembahasan ilmu fiqh adalah aspek hukum setiap perbuatan mukallaf serta dalil dari setiap perbuatan tersebut (dalil tafshili).

Seorang ahli fiqh membahas tentang bagaimana seorang mukalaf melaksanakan shalat, puasa, naik haji dan lain-lain yang berkaitan dengan fiqh '*ibadah mahdhah*', bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, apa yang harus dilakukan terhadap harta anggota keluarga yang meninggal dunia dan sebagainya, yang menjadi objek pembahasan *al-Ahwal al-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga).

Mereka juga membahas bagaimana cara melakukan mu'amalah dalam arti sempit (Hukum perdata), seperti jual beli, sewa-menyewa, patungan, dan lain sebagainya. Maksiat apa saja yang dilarang serta sanksinya apabila larangan itu dilanggar, atau bila kewajiban tidak dilaksanakan oleh mukalaf dan lain-lain pembahasan yang berkaitan dengan *fiqh jinayah* (Hukum Pidana). Ke lembaga mana saja seorang mukalaf bisa mengadukan masalahnya apabila dia merasa dirugikan atau diperlakukan secara tidak adil, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *ahkam al-qadh'a* (Hukum Acara). Bagaimana perbuatan mukalaf di dalam melakukan hubungan hukum dengan masyarakat,

⁷² Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul fiqh*,... hal. 5-7

lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakatnya, dengan pemimpinya, dan lain-lain yang berhubungan dengan *fiqh siyasah*.

Pokok pembahasan di atas hanya merupakan garis besar gambaran betapa luasnya objek pembahasan *ilmu fiqh* itu.

Aspek hukum setiap perbuatan mukalaf serta dalil-dalil yang menunjuk kepada tiap perbuatan itu menjadi objek pembahasan ilmu fiqh. Kemudian, menghasilkan penilaian terhadap perbuatan mukalaf tersebut, yaitu salah satu dari *al-ahkam al-khamsah* (wajib, sunnah, kebolehan, makruh, dan haram).⁷³

Berikut ruang lingkup materi fiqh kelas VII di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung:

Semester I

- a. Bab 1. Membahas tentang Thaharah (Bersuci), materi ini menjelaskan tentang thaharah, najis, istinja dan hadas
- b. Bab 2. Membahas tentang Shalat Fardlu dan Sujud Sahwi
- c. Bab 3. Membahas tentang Adzan, Iqamah dan shalat jamaah
- d. Bab 4. Membahas tentang Zikir dan Doa

Semester II

- a. Bab 1. Meraih Khidmat dengan mengagungkan shalat jum'at. materi ini menjelaskan tentang : shalat jum'at, didalamnya membahas mengenai hukum shalat jum'at, ketentuan shalat jum'at, dan tata cara melaksanakan shalat Jum'at dan Khotbah jum'at

⁷³ Djazuli, *Ilmu Fiqih*,... hal. 19-20

- b. Bab 2. Dibalik kesulitan terdapat kemudahan. Materi ini menjelaskan tentang : ketentuan shalat jamak, ketentuan shalat qasar, shalat dalam keadaan darurat.
- c. Bab 3. Meraih gelar mahmudah dengan amalan sunah. Materi ini menjelaskan tentang : ketentuan shalat sunah muakkad, shalat sunnah ghairu muakad.⁷⁴

E. Dampak strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa terhadap hasil belajar fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah pola-pola perbuatan nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan. Selanjutnya Bloom dalam Muhibin Syah menjelaskan hasil belajar terdiri dari 3 komponen yaitu:

1. Domain kognitif yang mencakup knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk, bangunan baru)
2. Domain Afektif yang mencakup receiving (sikap menerima), responding (memberikan respon), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi).

⁷⁴ Team Permata, *Fiqih untuk Madratsah Tsanawiyah kelas VII Semester 2 Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*, (Klaten: CV Lima Utama Grafika, 2017)

3. Domain Psikomotor yang mencakup initiatory, pre-routine, routinized, keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.⁷⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa diharapkan mampu mencapai dari ketiga ranah yang telah dijelaskan di atas, dan hal ini menjadi tugas bagi guru dalam merancang proses pembelajarannya. Misalkan dalam mata pelajaran fiqih adalah:

- a. Aspek kognitif misalkan siswa yang awalnya mengalami kesulitan dalam (memahami pelajaran) akan mudah memahami pelajaran, siswa yang awal mulanya mengalami kesulitan belajar (lupa), dapat mengingat kembali materi.
- b. Aspek afektif misalkan saja siswa yang awal mulanya merasa acuh dan kurang respon dalam mengikuti mata pelajaran fiqih semakin antusias dalam mengikuti mata pelajaran fiqih
- c. Aspek psikomotorik misalkan siswa dapat mempraktikkan materi dalam fiqih di kehidupan sehari-hari. Contoh sholat, wudlu, tayamum dan lain-lain.

F. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Sebagai bahan komparasi, peneliti akan melakukan kajian terhadap beberapa hasil

⁷⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 136

penelitian yang relevan, berikut ini disajikan sebuah tabel yang menjelaskan tentang beberapa hasil penelitian terdahulu:

1. Skripsi milik Herman Faidi, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015. Dengan Judul “Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)”. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) kesulitan belajar yang dialami siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta, Kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, Kesulitan dalam mempraktekkan materi pembelajaran secara langsung, Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran. (2) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta meliputi Faktor Internal dan Faktor Eksternal (3) Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta adalah: Peningkatan motivasi belajar siswa, Guru mencari literatur audio visual, Memaksimalkan media pembelajaran.⁷⁶
2. Skripsi milik Azizurohmah, UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2017, dengan judul Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam

⁷⁶ Herman Faidi, *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)*, Skripsi (Surakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

penelitian ini adalah (1) strategi yang digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar disleksia yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kegiatan perencanaan yaitu adanya RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum proses belajar mengajar, adanya media pembelajaran yang membantu siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari, kemudian model pembelajaran yang tidak selalu menggunakan model ceramah, namun menggunakan berbagai model yang bervariasi sesuai mata pelajaran masing-masing. Pelaksanaan strategi guru dalam menangani kesulitan belajar disleksia yaitu dengan bimbingan privat pada penderita saat pembelajaran berlangsung. Pemberian rangkuman khusus/ peta konsep agar siswa disleksia mampu mengikuti pelajaran dengan baik. Pada pelaksanaan pembelajaran siswa sengaja ditempatkan di bangku paling depan. Sedangkan evaluasi yang dilakukan oleh guru yaitu meliputi evaluasi oleh guru kelas, guru memeriksa setiap kejanggalan yang terjadi kepada siswa sebelum menentukan strategi apa yang ditetapkan oleh guru dan pihak sekolah, yang kedua adalah bimbingan privat yaitu dengan memberikan pendampingan khusus yang dilakukan oleh wali kelas ketika pelajaran berlangsung, yang ketiga yaitu berhungan dengan orang tua untuk mencari solusi bersama terkait masalah yang dialami anak. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar disleksia siswa di MI Islamiyah dikarenakan faktor intern yaitu IH termasuk siswa yang sangat tempramen dan beberapa kali berkelahi dengan

temannya. Ini sesuai dengan teori bahwa faktor labilnya emosi masuk dalam kategori faktor intern. Sedangkan faktor ekstern yaitu kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dengan mendampingi saat belajar atau mengerjakan PR. (3) Ciri-ciri siswa disleksia MI Islamiyah yaitu seperti yang tertera dalam buku seperti membaca dan menulis dengan lambat, salah mengeja kata, tulisan yang berantakan dan tidak terbaca, dan kebingungan dengan huruf yang sama seperti p dan q, m dan w dan lain-lain.⁷⁷

3. Skripsi milik Diah Ayu Wiji Astuti, IAIN Tulungagung tahun 2018. Dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah ditemukan siswa mengalami kesulitan belajar, usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah melakukan diskusi secara baik dengan wali studi, setelah pulang sekolah diberi les bimbingan pelajaran, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah memahami pelajaran.⁷⁸
4. Skripsi milik Tresya May Fayanti, IAIN Tulungagung tahun 2017. Dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

⁷⁷ Azizurohmah, *Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang*, Skripsi (Malang: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017)

⁷⁸ Diah Ayu Wiji Astuti, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam)

Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadud Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu menghafal nama-nama tokoh tahun dan tempat bersejarah, jenuh karena materi yang terlalu banyak dan metode guru yang digunakan membosankan, kurang konsentrasi karena waktu pembelajaran. (2) faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu faktor intern yang ada pada diri peserta didik itu sendiri yang meliputi kesiapan belajar dan faktor ekstern yang meliputi pengaruh teman sehingga peserta didik yang lain tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta alat dan media ataupun metode yang digunakan guru kurang mendukung. (3) strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengadakan ulangan/perbaikan, penguasaan materi sebelum masuk kelas dan pemberian motivasi secara langsung.⁷⁹

5. Skripsi milik Mohamad Roisul Ghozali, IAIN Tulungagung tahun 2016. Dengan judul “Strategi Guru Al-Qur’an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) jenis kesulitan belajar yang

⁷⁹ Tresya May Fayanti, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadut Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2017)

yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung adalah kesulitan belajar dalam hal menghafal Al-Qur'an dan Hadis, Pemahaman tajwid dan makhori jul huruf. (2) cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung yaitu dengan cara: bimbingan belajar di luar sekolah, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan ruang kelas, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.⁸⁰

6. Skripsi milik Agus Rahman, IAIN Tulungagung tahun 2018. Dengan judul "Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung". Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan menerapkan tajwid untuk membaca Al-Qur'an siswa Strategi yang digunakan guru disini yaitu menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi secara detail kepada siswa kemudian keberadaan guru sebagai tutor disamping guru memberikan penjelasan secara lisan guru juga memberikan bimbingan berupa praktik langsung agar siswa dapat lebih paham tentang pembelajaran yang sedang dipahami dan juga memberikan tugas kepada siswa untuk upaya mengetes seberapa jauh siswa memahami materi serta sebagai upaya agar siswa dapat berpikir kritis.

⁸⁰ Mohamad Roisul Ghazali, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016)

(2) strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan menerapkan makharijul huruf untuk membaca Al-Qur'an siswa dalam praktiknya guru menggunakan metode Iqra' sebagai upaya memberikan pembelajaran berupa dasar-dasar mengenal dan membaca makharijul huruf kemudian metode sorogan disini siswa bergiliran satu persatu belajar langsung di depan gurunya hal ini juga dapat membantu guru untuk lebih memahami karakter siswa per individu lalu memberikan juga menghafal kepada siswa agar siswa dapat selalu mengingat-ingat materi yang telah dipelajarinya dengan menghafalkan merangsang siswa untuk lebih memahami materi. (3) Strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an secara fhasahah siswa guru memberikan upaya berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu setiap pagi sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, khataman Al-Qur'an setiap hari jumat bergilir perkelas, juga penambahan mata pelajaran membaca Al-Qur'an, kemudian penggunaan metode klasikal baca simak dimana siswa disuruh membaca yang langsung disimak oleh guru dan teman-temannya dengan usaha ini akan merangsang siswa untuk lebih bersungguh-sungguh karena disimak langsung oleh temannya juga dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua agar dapat mengontrol siswa ketika sudah tidak di sekolah lagi.⁸¹

7. Skripsi milik Lucky Rahmahani, IAIN Tulungagung tahun 2018.

Dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁸¹ Agus Rahman, *Strategi Guru Al-Qur'an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018)

Mengatasi Kesulitan Belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa adalah dengan memperbanyak tugas untuk siswa, penanaman budaya literasi, menerapkan metode role play atau belajar nyata serta menerapkan pendekatan kontekstual atau CTL. (2) strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI dalam ranah afektif siswa adalah dengan pemberian apersepsi sebelum dimulai pembelajaran, menggunakan variasi model pembelajaran, pemberian lembar penilaian diri untuk siswa, melalui tayangan video dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas atau serambi masjid Baitul Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotorik siswa adalah dengan member contoh berulang-ulang terkait materi, melibatkan tutor sebaya, menerapkan metode sosio drama serta metodepemodelan yang melibatkan guru sebagai contoh langsung bagi siswa.⁸²

8. Skripsi milik Soumi rochmatus, IAIN Tulungagung tahun 2010. Dengan judul “strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung Tahun Ajaran 2010”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini

⁸² Lucky Rahmahani, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI Siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2018)

adalah (1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits yaitu: a. kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur'an dan Hadits, b. kesulitan belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodat, c. kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realitas sosial. (2) cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1 sudah diterapkan pada siswanya dengan cukup baik. Adapun bentuknya meliputi: Penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar, mengadakan kegiatan ekstra, dan diklat ustadz-ustadzah. (3) Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) faktor pendukung antara lain: adanya minat belajar siswa untuk bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an Hadits, persediaan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, adanya kegiatan ekstra, mulai dari mengaji kitab kuning, tilawatil Qur'an, dan sebi baca Qur'an (qiro'at). Sedangkan b) faktor penghambat antara lain: kurang adanya kesadaran siswa akan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits terlebih membaca al-Qur'an, disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir, lingkungan dan

keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan control dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an.⁸³

9. Skripsi milik Diana Sulistia Ningsih, IAIN Tulungagung tahun 2015.

Dengan judul “Upaya Guru Menaggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2015”. Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: (1) faktor kesulitan terjadi pada diri masing-masing siswa, kurangnya minat membaca siswa dan tidak adanya usaha mencari alternatif lainnya seperti referensi, dalam penyampaian materi guru selalu menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan belajar dan menumbuhkan semangat belajar serta perhatian siswa saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, dan cerita . (2) upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, komunikasi yang baik untuk mendekati siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi untuk menghilangkan rasa jenuh siswa.⁸⁴

10. Skripsi milik Yuswita Lutfi Na'idah, IAIN Tulungagung tahun 2016.

Dengan judul “Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa

⁸³ Rochmatous Soumi, *Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MAN Tulungagung 1*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2010)

⁸⁴ Diana Sulistia Ningsih, *Upaya Guru Menaggulangi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2015)

mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan tahun pelajaran 2016". Hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah: Hasil penelitian, (1) perencanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran SKI di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan. Guru menggunakan suatu perencanaan strategi yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan sumber belajar. disamping itu guru harus memaksimalkan apa yang ada di RPP, akan tetapi ada perubahan yang lebih baik ketika mengajar. Selain itu memberi pujian, hadiah, dan hukuman untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. (2) pelaksanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran SKI di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan. Pada saat dimulainya pembelajaran, siswa masuk kelas dan guru memulai pembelajaran dengan salam. Dalam proses pembelajaran yang terjadi guru menggunakan strategi pembelajaran yang telah dirancang di RPP, kemudian juga penggunaan media dan metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketika pembelajaran terjadi di dalam kelas guru memberikan pertanyaan kepada siswa siapa saja yang bisa menjawab akan mendapatkan nilai tambahan. Terkadang jika siswa tertentu yang jarang mengajukan diri untuk menjawab guru menunjuknya untuk menjawab pertanyaan tersebut. (3) evaluasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah siswa dievaluasi setelah ia selesai melakukan suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh

guru, apakah ia berhasil atau tidak dalam memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu seorang guru harus membuat pertanyaan atau mengadakan tes, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan bisa berupa tes tulis maupun tes lisan seorang guru harus membuat strategi baru agar siswa dapat memahami pelajaran yang dijelaskan oleh gurunya.⁸⁵

Untuk lebih memudahka, berikut tabel peneliti, judul penelitian, dan aspek penelitian. Sebagaimana yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Table 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2.	3.	4.	5.
1.	Herman Faidi	“Upaya Guru Agama dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Fiqih (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015)”.	Menggunakan penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Dalam pendekatan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, kesulitan dalam mempraktekkan materi pembelajaran secara langsung, Konsentrasi siswa kurang terfokus pada pembelajaran. (2) Faktor penyebab kesulitan belajar siswa meliputi faktor Internal dan faktor Eksternal (3) Upaya guru agama dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah dengan Peningkatan motivasi belajar siswa, Guru mencari literatur audio visual, Memaksimalkan media pembelajaran.
2.	Azizuroh mah	“Strategi Guru dalam	Pendekatan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) strategi yang

⁸⁵ Yuswita Lutfi Na'idah, *Strategi guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan*, Skripsi (Tulungagung: Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2016)

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Siswa Kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang”.	ini melalui pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus	digunakan guru dalam menangani siswa kesulitan belajar disleksia yaitu meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dikarenakan faktor intern yaitu IH termasuk siswa yang sangat tempramen dan beberapa kali berkelahi dengan temannya. Ini sesuai dengan teori bahwa faktor labilnya emosi masuk dalam kategori faktor intern. Sedangkan faktor ekstern yaitu kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua dengan mendampingi saat belajar atau mengerjakan PR. (3) Ciri-ciri siswa disleksia MI Islamiyah yaitu seperti yang tertera dalam buku seperti membaca dan menulis dengan lambat , salah mengeja kata, tulisan yang berantakan dan tidak terbaca, dan kebingungan dengan huruf yang sama seperti p dan q, m dan w dan lain-lain
3.	Diah Ayu Wiji Astuti	“Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung ”	Metode yang digunakan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: ditemukan siswa mengalami kesulitan belajar, usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar adalah melakukan diskusi secara baik dengan wali studi, setelah pulang sekolah diberi les bimbingan pelajaran, dan pada saat pembelajaran guru menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Hal tersebut dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar agar mudah memahami pelajaran.

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
4.	Tresya May Fayanti	“Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI Irsyadud Tholibin Tugu Rejotangan Tulungagung	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik yaitu menghafal nama-nama tokoh tahun dan tempat bersejarah, jenuh karena materi yang terlalu banyak dan metode guru yang digunakan membosankan, kurang konsentrasi. (2) faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar yaitu faktor intern yang ada pada diri peserta didik itu sendiri yang meliputi kesiapan belajar dan faktor ekstern yang meliputi pengaruh teman sehingga peserta didik yang lain tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik serta alat dan media ataupun metode yang digunakan guru kurang mendukung. (3) strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar yaitu dengan menggunakan metode yang bervariasi, mengadakan ulangan/perbaikan, penguasaan materi sebelum masuk kelas dan pemberian motivasi secara langsung
5.	Mohamad Roisul Ghozali	“Strategi Guru Al-Qur’an Hadis dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung Tahun Ajaran 2015-2016”.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan menggunakan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa adalah kesulitan belajar dalam hal menghafal Al-Qur’an dan Hadis, Pemahaman tajwid dan makhori jul huruf. (2) cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu dengan cara: bimbingan belajar di luar sekolah, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, melengkapi sarana dan prasarana, penataan ruang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kelas, dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik
6.	Agus Rahman	“Strategi Guru Al-Qur’an Hadits dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur’an Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung”.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi Guru Al-Qur’an Hadis dalam mengatasi kesulitan menerapkan tajwid untuk membaca Al-Qur’an siswa Strategi yang digunakan yaitu menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi secara detail kepada siswa kemudian keberadaan guru sebagai tutor disamping guru memberikan penjelasan secara lisan guru juga memberikan bimbingan berupa praktik langsung agar siswa dapat lebih paham tentang pembelajaran yang sedang dipahami dan juga memberikan tugas kepada siswa untuk upaya mengetes seberapa jauh siswa memahami materi serta sebagai upaya agar siswa dapat berpikir kritis. (2) strategi guru Al-Qur’an Hadis dalam mengatasi kesulitan menerapkan makharijul huruf untuk membaca Al-Qur’an siswa dalam praktiknya guru menggunakan metode Iqra’ sebagai upaya memberikan pembelajaran berupa dasar-dasar mengenal dan membaca makharijul huruf kemudian metode sorogan disini siswa bergiliran satu persatu belajar langsung di depan gurunya lalu siswa juga menghafal kepada agar siswa dapat selalu mengingat-ingat materi yang telah dipelajarinya dengan menghafalkan merangsang siswa untuk lebih memahami materi. (3) Strategi guru Al-

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>Qur'an Hadis dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an secara fhasohah siswa guru memberikan upaya berupa pembiasaan membaca Al-Qur'an yaitu setiap pagi sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, khataman Al-Qur'an setiap hari jumat bergilir perkelas, juga penambahan mata pelajaran membaca Al-Qur'an, kemudian penggunaan metode klasikal baca simak dimana siswa disuruh membaca yang langsung disimak oleh guru dan teman-temannya, juga dengan mengadakan kerjasama dengan orang tua agar dapat mengontrol siswa ketika sudah tidak di sekolah lagi.</p>
7.	Lucky Rahmani	<p>“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar PAI siswa di SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung”.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah kognitif siswa adalah dengan memperbanyak tugas untuk siswa, penanaman budaya literasi, menerapkan metode role play atau belajar nyata serta menerapkan pendekatan kontekstual atau CTL. (2) strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI dalam ranah afektif siswa adalah dengan pemberian apersepsi sebelum dimulai pembelajaran, menggunakan variasi model pembelajaran, pemberian lembar penilaian diri untuk siswa, melalui tayangan video dan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di luar kelas atau serambi masjid Baitul</p>

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Muttaqin SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar PAI pada ranah psikomotorik siswa adalah dengan member contoh berulang-ulang terkait materi, melibatkan tutor sebaya, menerapkan metode sosio drama serta metode pemodelan yang melibatkan guru sebagai contoh langsung bagi siswa.
8.	Soumi rochmatus	“strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung Tahun Ajaran 2010”.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits yaitu: a. kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis, serta menghafal Al-Qur’an dan Hadits, b. kesulitan belajar dalam hal penguasaan tafsir dan mufrodad, c. kesulitan belajar dalam hal pengembangan pengayaan dan penafsiran ayat yang kaitannya dengan realitas sosial. (2) cara guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa meliputi: Penataan ruang kelas, melengkapi referensi-referensi di perpustakaan, bimbingan belajar, mengadakan kegiatan ekstra, dan diklat ustadz-ustadzah. (3) Terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN Tulungagung 1, yaitu: a) faktor pendukung antara lain: adanya minat belajar siswa untuk bersungguh-sungguh

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				dalam belajar Al-Qur'an Hadits, persediaan fasilitas atau sarana prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar Al-Qur'an Hadits, adanya kegiatan ekstra, mulai dari mengaji kitab kuning, tilawatil Qur'an, dan sebi baca Qur'an (qiro'at). Sedangkan b) faktor penghambat antara lain: kurang adanya kesadaran siswa akan pentingnya belajar Al-Qur'an Hadits terlebih membaca al-Qur'an, disiplin sekolah yang sering disepelekan oleh siswa, waktu sekolah dan jam pelajaran yang menempatkan pelajaran Al-Qur'an Hadits pada jam-jam terakhir, lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang rendah sehingga anak didik atau siswa tidak mendapat perhatian dan control dari orang tua untuk belajar Al-Qur'an Hadits, terlebih membaca Al-Qur'an
9.	Diana Sulistia Ningsih	“Upaya Guru Menaggulangi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kunir Kabupaten Blitar tahun pelajaran 2015”.	Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor kesulitan terjadi pada diri masing-masing siswa, kurangnya minat membaca siswa dan tidak adanya usaha mencari alternatif lainnya seperti referensi, dalam penyampaian materi guru selalu menggunakan beberapa metode untuk menunjang keberhasilan belajar dan menumbuhkan semangat belajar serta perhatian siswa saat pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, Tanya

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				jawab, dan cerita . (2) upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan semangat belajar adalah dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, komunikasi yang baik untuk mendekati siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan motivasi untuk menghilangkan rasa jenuh siswa.
10	Yuswita Lutfi Na'idah	“Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs Ma'arif Sudimoro Pacitan tahun pelajaran 2016”.	Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar, Guru menggunakan suatu perencanaan strategi yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran secara baik dengan pemilihan metode, media, dan sumber belajar. disamping itu guru harus memaksimalkan apa yang ada di RPP. Selain itu memberi pujian, hadiah, dan hukuman untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar. (2) pelaksanaan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu pada saat dimulainya pembelajaran, siswa masuk kelas dan guru memulai pembelajaran dengan salam. Dalam proses pembelajaran yang terjadi guru menggunakan strategi pembelajaran yang telah dirancang di RPP, kemudian juga penggunaan media dan metode pembelajaran yang telah disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketika pembelajaran terjadi di dalam kelas guru memberikan pertanyaan kepada siswa siapa saja yang bisa menjawab akan mendapatkan nilai

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Penelitian	
			Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				tambahan.(3) evaluasi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah siswa dievaluasi setelah ia selesai melakukan suatu materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, apakah ia berhasil atau tidak dalam memahami materi yang disampaikan. Maka dari itu seorang guru harus membuat pertanyaan atau mengadakan tes, untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan

Tabel Posisi Peneliti 2.2

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Keterangan
1.	Nurul Fitriani	Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus	Fokus penelitian pada penelitian ini adalah sebab-sebab kesulitan belajar pada mata pelajaran fiqih, strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, dan dampak strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah letak pada fokus, subyek, dan lokasi penelitian yang

berbeda. Penelitian ini menekankan pada strategi guru yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran fiqih.

G. Paradigma Penelitian

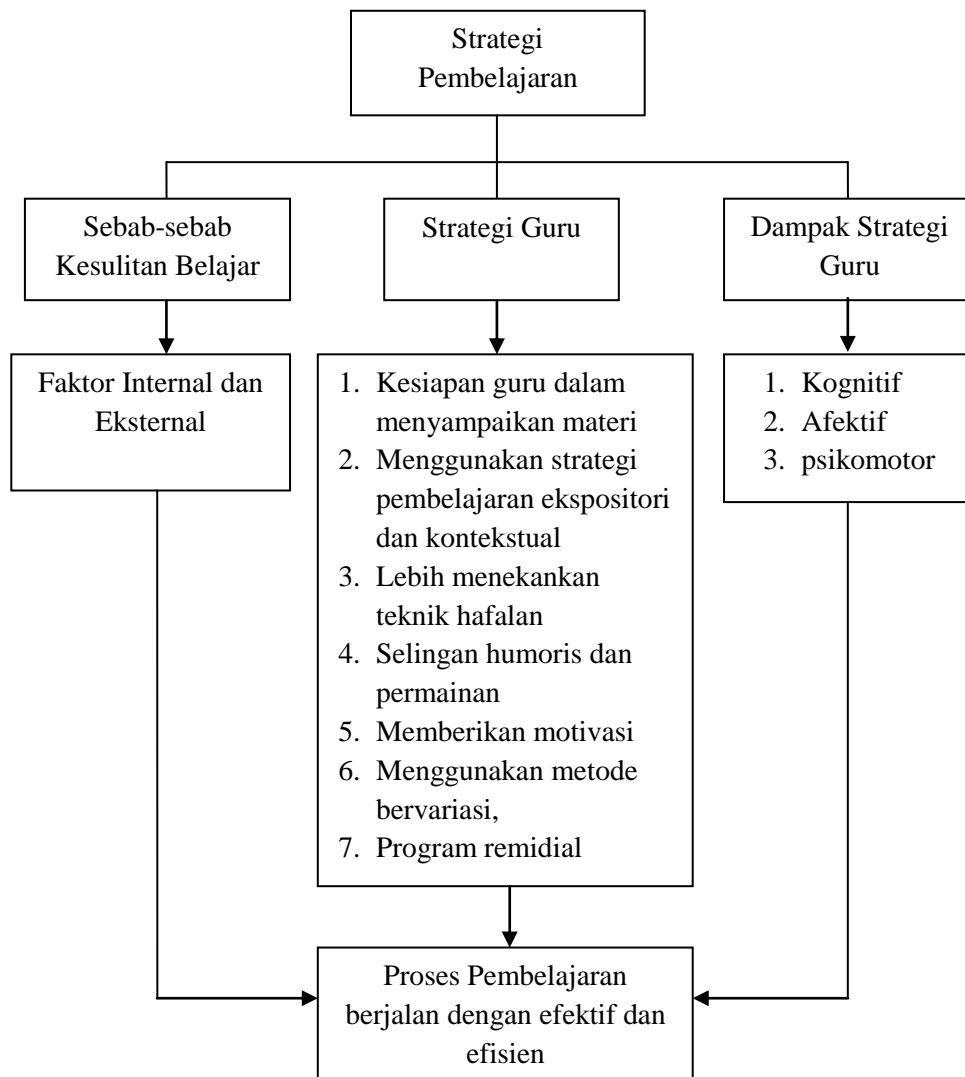
Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori, yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari.⁸⁶

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Memerlukan sebuah skema untuk dapat mengatasi kesulitan belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

⁸⁶ Sambas Ali M pada <http://sambasalim.com/metode-penelitian/paradigma-penelitian.html>. diakses 29 Januari 2019. 19:48

Gambar 1

Kerangka Teoritik



Pola strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di uraikan dalam paradigma penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung dikembangkan dari kajian teori. Strategi guru dalam

mengatasi kesulitan belajar siswa dimaksimalkan agar siswa dapat menyerap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.

Strategi guru fiqih dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah suatu cara atau usaha guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dalam hal ini berbagai strategi dan metode yang dilakukan, untuk mencapai pembelajaran fiqih yang dapat dipahami oleh siswa maka harus mengetahui terlebih dahulu terkait dengan kesulitan belajar dan faktor-faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar.

Mengenai faktor yang menyebabkan kesulitan belajar, penulis mengelompokkan faktor kesulitan belajar menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal antara lain: 1) faktor biologis (sakit, kurang sehat, cacat tubuh), 2) faktor psikologi (intelegensi, bakat, minat, motivasi, kesehatan mental). Sedangkan Faktor eksternal meliputi: 1) faktor keluarga, 2) faktor sekolah, 3) faktor mass media dan lingkungan sosial

Setelah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar siswa, guru dapat menentukan strategi yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran fiqh, guru sebaik mungkin harus membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga siswa dengan mudah akan menyerap pelajaran dengan baik, terutama dalam pembelajaran fiqih. Selain itu siswa juga tidak mudah lupa dengan apa yang baru saja dipelajari. Dan dari strategi yang digunakan diharapkan akan menghasilkan dampak yang baik untuk siswa, sehingga akan mempengaruhi ke ranah kognitif, afektif, dan

psikomotorik siswa. Yang termasuk dalam ranah kognitif yakni mencakup: pengetahuan dan pemahaman siswa, dalam ranah afektif meliputi sikap atau perilaku siswa, sedangkan dalam ranah psikomotorik mencakup keterampilan yang dimiliki siswa.